

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada masa remaja, anak akan segera merasa sudah dewasa sehingga cenderung berperilaku sesuai dengan keinginan dan gagasannya sendiri, sikap tersebut akan menyebabkan mereka berperilaku menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku saat ini. Masa transisi yang terjadi pada remaja sangatlah membingungkan, pada masa transisi inilah remaja sedang mencari jati diri dan jati dirinya. Selain itu, dalam proses perkembangannya, masa remaja selalu ditandai dengan konflik internal, keinginan berlebihan terhadap sesuatu, ketidakstabilan emosi, dan mudah tersinggung. Menurut (Saputro, 2018)

Pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial. Perubahan fisik yang terjadi di antaranya timbul proses pematangan organ reproduksi, selain itu juga sudah terjadi perubahan psikologis. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan muncul dorongan seksual. Munculnya dorongan seksual karena pada masa remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi. Perasaan suka terhadap

lawan jenis atau tertarik dengan lawan jenis merupakan proses perkembangan sosial remaja, yang sering diungkapkan dengan istilah berpacaran.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang paling sulit adalah penyesuaian sosial. Remaja harus beradaptasi dengan lawan jenis dalam hubungan yang belum pernah ada sebelumnya dan harus beradaptasi dengan orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya, sehingga pengaruh teman sebaya terhadap sikap, minat berdiskusi, penampilan, dan perilaku lebih besar dibandingkan pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa jika mereka mengenakan gaya pakaian yang sama dengan anggota suatu kelompok populer, peluang mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok tersebut lebih besar. (Jamaluddin, 2020)

Connolly dan McIsaac (Harahap, 2023) menyatakan bahwa remaja mulai mengalami ketertarikan dan hubungan romantis antara usia 11 - 13 tahun, dipicu oleh masa pubertas. Perasaan menyukai lawan jenis merupakan hal yang lumrah di kalangan remaja pada usia ini dan seringkali bersifat materialistis. mendominasi percakapan dengan teman berjenis kelamin sama. Perasaan tertarik pada lawan jenis kemudian mulai tereksplorasi dalam hubungan romantis sekitar usia 14-16 tahun yang biasanya berlangsung dalam waktu singkat. Kemudian, sekitar usia 17-19 tahun, hubungan yang lebih serius mulai berkembang, ditandai dengan ikatan emosional yang lebih kuat dan lebih dekat dengan pola hubungan romantis orang dewasa, Hubungan romantis biasa disebut dengan pacaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2009), pacaran adalah kekasih atau dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Berpacaran adalah bercintaan, berkasih-kasihan, memacari menjadikan sebagai pacar atau mengencani sedangkan pacaran ialah berpacaran.

Hasil penelitian (Wiyanti, 2019) menunjukkan bahwa pacaran adalah suatu hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang dimana keduanya mempunyai perasaan romantis dan saling mengakui sebagai pacar, pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dan kekurangan pasangannya. Kebutuhan tersebut meliputi empati, saling memahami dan menghormati antarpribadi, berbagi emosi, saling percaya, dan kesetiaan di dalam hubungan.

Persepsi remaja memandang pacaran sebagai suatu kegiatan yang menarik, dimana pandangan dan pengetahuan setiap siswa mengenai pacaran akan berbeda-beda. Menganggap sesuatu berarti kita mempunyai pandangan dan pemahaman tertentu tentang apa yang kita persepsikan. Karena persepsi siswa tentang alasan berpacaran berbeda-beda, ada yang berpendapat bahwa berpacaran bisa berdampak positif namun berpacaran juga berdampak negatif pada masa depan siswa. Dampak negatif pacaran antara lain: menurunnya prestasi akademik, malas belajar, dan berkurangnya kebebasan pribadi. Dan dampak positif dari berpacaran ialah meningkatkan prestasi akademik, menimbulkan motivasi belajar, dan mendorong semangat belajar (Afriansyah et al., 2018)

Pacaran di era modern ini, jatuh cinta dan pacaran telah menjadi lifestyle yang sangat lumrah di kalangan remaja. Memang pada prinsipnya, cinta adalah fitrah

manusia. Salah-satu bentuk ekspresinya adalah pacaran. Namun, fitrah itu kini tampil sangat mengerikan lantaran ekspresi cinta telah dilakukan acara peluk-pelukan, cium-ciuman, raba-rabaan, dan sebagainya. (Fajri Assakinah & Azhari, 2022)

Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2012 oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), usia rata-rata seseorang mencapai tahap pacaran pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun (tahap remaja madya) yaitu 47% untuk wanita dan 42,7% untuk pria.

Pada umumnya remaja menganggap hidup tanpa pacar seperti tidak punya semangat dalam hal apapun, termasuk semangat belajar. Selain itu, remaja juga beranggapan jika saat ini ia tidak memiliki pacar maka ia akan dianggap kurang pergaulan, ketinggalan zaman, dan tidak dianggap laku oleh teman sebayanya. Pacaran remaja merupakan fenomena sosial yang umum terjadi di masyarakat. Namun banyaknya kasus perilaku tidak sehat dalam hubungan remaja menunjukkan bahwa diperlukan intervensi yang tepat untuk memperbaiki perilaku tersebut.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang efektif karena melibatkan pemberian informasi dan dukungan kepada sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok juga dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian informasi dan membimbing siswa dalam merencanakan

pengambilan keputusan yang tepat, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa yang nantinya akan mengubah persepsi mereka tentang berpacaran.

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Sehingga dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang diharapkan bisa membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang berpacaran. menurut gazda dalam (Varney et al., 2019). Menggunakan Teknik Diskusi kelompok yang merupakan suatu pertemuan dua orang atau lebih yang ditunjukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama. Jadi, teknik diskusi kelompok digunakan dalam bimbingan kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota kelompok yang bertujuan untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dibahas dalam dinamika kelompok tersebut. (Syamsul Arifin, 2020)

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan media film dan menggunakan teknik diskusi kelompok dengan judul penelitian ini “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Persepsi Remaja Tentang Berpacaran di SMA Negeri 8 Palembang”

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Masalah pacaran tidak bisa lepas dari dunia remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa senang kepada lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Pada masa ini, seorang remaja biasanya mulai "naksir" lawan

jenisnya. Dikalangan remaja, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Biasanya seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Sebaliknya remaja yang belum memiliki pacar dianggap kurang gaul.

Dapat diidentifikasi masalah yang ada di Sma Negeri 8 Palembang yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya bimbingan terhadap siswa tentang berpacaran
2. Adanya persepsi yang salah tentang berpacaran
3. Bahaya pacaran
4. Dampak pacaran

### **1.2.2 Pembatas Lingkup Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas supaya penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah. Maka, dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada:

- a) Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok
- b) Menggunakan media film dua garis biru

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan lingkup masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah bimbingan kelompok berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang berpacaran”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang berpacaran.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap persepsi tentang berpacaran di SMA Negeri 8 Palembang dengan membandingkan kenyataan yang ada dilapangan dengan teori yang ada sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu terutama pada pengembangan ilmu pendidikan Bimbingan dan Konseling dalam menyelesaikan masalah-masalah siswa di sekolah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, diharapkan siswa dapat mencegah, mengurangi, dan mengatasi masalah dalam berpacaran yang terjadi pada dirinya sehingga siswa dapat bergaul secara positif dengan teman lawan jenisnya dan melewati masa remaja dengan perkembangan yang baik.

#### **b. Bagi Guru BK**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengatasi permasalahan siswa terutama dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok media film dengan teknik diskusi kelompok terhadap persepsi remaja tentang berpacaran.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.